

Efektivitas Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di RT 06 Karang Satria Tahun 2023

Riris Napitupulu¹, Tetty Rina Aritonang^{2*}, Farida Simanjuntak³

^{1),2),3)} Program studi Kebidanan dan Profesi Bidan, STIKes Medistra Indonesia,

Correspondence Author: Tetty Rina Aritonang, tetty.rina.2109@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1907>

Abstrak

Indikator utama dalam kualitas pelayanan KB yaitu pemberian konseling yang berkualitas terhadap ibu sebagai calon akseptor KB yang menghasilkan informed choice, hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui konseling yang baik, lengkap dan dapat menggunakan media komunikasi serta pemberian informasi standar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas konseling terhadap pengetahuan dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu pre- experiment dengan pendekatan one group pre-test post-test design. Teknik pengambilan sampel dengan purposiv sampling dengan menggunakan rumus slovin dengan sample 52 responden. Penelitian dilakukan sejak bulan Januari 2023 dan menggunakan desain penelitian secara kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan efektivitas konseling terhadap pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah konseling didapatkan nilai P Value sebesar $0,000 < 0,05$ dan ada efektivitas pengetahuan terhadap pemilihan alat kontasepsi MKJP wanita usia subur sebelum dan sesudah konseling P Value sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata kunci : Pengetahuan, Kontrasepsi, MKJP, WUS

Abstract

The main indicator in the quality of KB services is the provision of qualified advice to the mother as a candidate for KB acceptance that produces an informed choice, which can only be obtained through good, complete advice and can use communication media as well as providing standard information. The aim of this study is to analyze the effectiveness of counseling on knowledge and selection of long-term contraceptive methods (MKJP) in women of childbearing age. Pre-experimental design is a one-group pre-test post-test design. Sampling technique with purposive sampling using Slovin formula with sample 52 respondents. The research has been conducted since January 2023 and uses research designs quantitatively. The results of the study showed the effectiveness of counselling on knowledge of women of childbearing age before and after counseling obtained a P Value value of $0,000 < 0,05$ and there was an efficacy of knowledge on the selection of contraceptive tools for women of reproductive age prior to and after counseling P Value of $0.000 < 0,05$.

Keyword; Knowledge, Contraception, MKJP, WUS

PENDAHULUAN

Pelayanan dan informasi KB merupakan intervensi kunci dalam upaya peningkatan kesehatan perempuan dan anak, serta merupakan hak asasi manusia. Di sisi lain, masih banyak pasangan usia subur di seluruh dunia yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan KB karena berbagai faktor seperti masalah logistik, sosial, perilaku, organisasi dan prosedural dalam sistem pelayanan kesehatan yang perlu diperhatikan. ditingkatkan. Klien harus memilih informasi yang cukup agar dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan dirinya. Informasi tersebut meliputi pengertian efektifitas, metode kontrasepsi, cara kerja, efek samping, manfaat dan kerugian dari metode tersebut (Sulistiyaningih 2017).

Konseling adalah salah satu cara pendekatan pendidikan kesehatan untuk membantu individu. Konseling adalah suatu bentuk khusus komunikasi interpersonal, yaitu pemberian bantuan kepada orang lain dalam mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman klien meliputi fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan klien. Konseling merupakan cara pendekatan terbaik dalam pelayanan keluarga berencana, terlebih dalam hal pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan karena dapat membantu dalam pengambilan keputusan sesuai kebutuhan klien (BKKBN, 2016)

Pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR) sangat diuntungkan oleh penyuluhan. Melalui konseling, penyedia layanan kesehatan membimbing pasien menuju metode pengendalian kelahiran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Keluarga berencana yang berhasil dan durasi penggunaan kontrasepsi yang lebih lama merupakan manfaat tambahan dari menerima konseling yang berkualitas. Hubungan dan kepercayaan antara petugas dan pelanggan dapat diperkuat melalui penyuluhan (BKKBN, 2013). Konseling bukan hanya acara satu kali, di mana materi disajikan dan ditinjau, melainkan proses berkelanjutan yang terintegrasi ke dalam semua aspek pelayanan KB. Dengan bantuan konseling yang kompeten dan edukasi yang menyeluruh, klien dapat membuat keputusan yang lebih tepat tentang metode kontrasepsi mana (Informed Choice) yang terbaik bagi mereka (Dr. dr. A., Mardiah Tahir et, all., 2019; (Rakhmawati and Anam 2022).

Pemberian konseling yang berkualitas kepada perempuan calon akseptor KB yang menghasilkan informed choice merupakan indikasi utama dalam kualitas pelayanan KB. Terapi yang baik dan komprehensif yang memanfaatkan alat komunikasi yang tersedia dan memberikan informasi standar diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Klien harus diberi tahu tentang potensi risiko, keuntungan, dan efek samping dari setiap metode atau alat kontrasepsi,

serta cara menggunakan kontrasepsi secara efektif dan mengelola reaksi merugikan yang mungkin terjadi. dengan memanfaatkan bantuan petugas KB (Nur Laela et al. 2022).

Konseling adalah teknik yang digunakan dalam bidang psikologi. “Konseling pada hakekatnya adalah kegiatan penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu,” tegas Notoatmodjo (2003, p. 56). Informasi dalam pesan ini dapat membantu orang meningkatkan kesehatannya.

Konseling KB sangat membantu dan bermanfaat bagi klien, seperti membantu mencari jawaban dari setiap pertanyaan seputar KB, mendapatkan saran, membantu merencanakan kehamilan baik dalam jangka waktu pendek atau panjang, meminimalisir risiko atau kesalahan dalam memilih KB (Halo Dkt Indonesia, 2021).

Setelah seseorang merasakan suatu objek, mereka telah memperoleh pengetahuan tentangnya (Notoatmodjo, 2007). Sikap seseorang dapat didefinisikan sebagai cara dimana keyakinan dan emosinya tentang objek atau situasi tertentu diorganisasikan untuk membentuk dasar bagi respons atau tindakan. Tingkat keakraban seseorang terhadap suatu objek dapat disimpulkan dari sikapnya terhadap objek tersebut (Azwar., 2013).

Informasi mengenai KB, khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), termasuk alat/cara, efek samping, dan cara penanggulangannya berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman klien setelah mendapat konseling (Noviani 2021).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menangani Program Keluarga Berencana sejak dimulai pada tahun 1970-an. BKKBN berharap jumlah masyarakat yang terbuka untuk menggunakan KB meningkat, khususnya jumlah masyarakat yang tergabung dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah metode kontrasepsi yang digunakan untuk mencegah konsepsi dan menunda kehamilan (BKKBN 2021).

Lebih dari sekadar sarana menunda kehamilan, kontrasepsi jangka panjang (MKJP) meningkatkan efektivitas pengendalian populasi dan langkah-langkah lain yang diambil untuk membina keluarga sehat (Bangga Kencana). Agar keluarga yang baik dapat dikembangkan, Bangga Kencana adalah program yang mendorong masyarakat untuk membuat rencana, memiliki anak, melanjutkan pendidikan, dan sebagainya. Efektivitas Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) telah terbukti bertahan dari tiga tahun hingga seumur hidup. Alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), implan, operasi medis wanita (MOW), dan prosedur medis pria (MOP) semuanya tersedia di Indonesia untuk mempromosikan kesehatan dan keselamatan (BKKBN 2020).

Alat kontrasepsi jangka pendek, seperti tablet, suntikan, dan kondom, tidak seefektif pilihan KB jangka panjang. Tujuan utama dari setiap program keluarga berencana adalah untuk menurunkan Total Fertility Rate (TFR) melalui berbagai alat kontrasepsi untuk meringankan beban kemajuan menuju kebaikan yang lebih besar. Ada berbagai keuntungan menggunakan MKJP, baik untuk program itu sendiri maupun untuk pengguna atau akseptornya. Sumber daya manusia yang lebih baik diproduksi dengan laju yang lebih cepat (BKKBN 2020). seiring dengan penurunan Total Fertility Rate (TFR). Sikap masyarakat terhadap kontrasepsi dapat dibentuk melalui terpaan liputan media, promosi, dan pengajaran tentang MKJP, yang semuanya dapat mempengaruhi tindakan masyarakat (Henniwati 2020). Penelitian Efektivitas Konseling Terhadap Pengetahuan dan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang oleh Wanita Usia Subur di RT dilatarbelakangi oleh hubungan antara konseling, pengetahuan, dan pilihan kontrasepsi yang telah diuraikan di atas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip hipotesa, ukuran obyektif dan menggunakan data yang kuantitatif atau yang dikuantitatifkan (Notoatmodjo, 2014). Rancangan yang dipakai di penelitian ini yakni pre- experiment memakai pendekatan “one group pre-test post-test design” yang mana di penelitian eksperimen di satu kelompok saja yang dipilih memakai beberapa pertimbangan sesuai kriteria yang diinginkan. Dimana “one group pretest-posttest design” yakni penelitian yang memberi tes awal sebelum diberi perlakuan, sesudah diberi perlakuan baru memberi test akhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

- a) Frekuensi Karakteristik Wanita Usia Subur (Wus) di RT 06 Karang Satria Distribusi frekuensi karakteristik WUS di RT 06 Karang Satria ditunjukkan oleh tabel 1 berikut :

Tabel 1

Karakteristik	Frekuensi (N=52)	Persentase (%)
Usia		
1. Risiko (< 20 atau >35 tahun)	32	61,5
2. Tidak Risiko (20 – 35 tahun)	20	38,5
Paritas		
1. Primipara	6	11,5
2. Multipara	44	84,6
3. Grandemultipara	2	3,6

Pendidikan		
1. Rendah (SD-SMP)	10	19,2
2. Tinggi (SMA-PT)	42	80,8

Tabel 1 memperlihatkan mayoritas responden berusia <20 tahun atau >35 tahun (resiko) sebesar 61,5% (32 orang) sedangkan responden dengan usia 20 - 35 tahun (tidak resiko) sebesar 38,5% (20 orang). Dari 52 responden yang berparitas primipara sebesar 11,5% (6 orang), multipara sebesar 84,6% (44 orang) dan grandemultipara 3,6% (2 orang). Dari 52 responden yang berpendidikan rendah (SD-SMP) sebesar 19,2 % (10 orang) dan yang berpendidikan tinggi sebesar 80,8% (42 orang).

- b) Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) Tentang Alat Kontrasepsi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Konseling Di Rt 06 Karang Satria Berikut diuraikan distribusi frekuensi Pengetahuan WUS mengenai Alat Kontrasepsi Sebelum serta setelah diberikan Konseling Di RT 06 Karang Satria ditunjukkan oleh tabel 2 berikut :

Tabel 2

Pengetahuan	PRE		POST	
	n	%	n	%
1. Kurang	27	51,9	5	9,6
2. Cukup	24	46,2	36	69,2
3. Baik	1	1,9	11	21,2
Total	52	100	52	100

Tabel 2 menunjukkan dari 52 responden pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi sebelum dilakukan konseling yaitu yang berpengetahuan kurang sebesar 51,9% (27 orang) sedangkan setelah konseling yaitu sebesar 9,6% (5 orang). Yang berpengetahuan cukup sebelum dilakukan konseling sebesar 46,2% (24 orang) dan setelah dilakukan konseling sebesar 69,2% (36 orang). Dan yang berpengetahuan baik sebelum dilakukan konseling sebesar 1,9% (1 orang) dan setelah dilakukan konseling sebesar 21,2% (11 orang).

- c) Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Oleh WUS Sebelum Dan Setelah Dilakukan Konseling Di Rt 06 Karang Satria. Berikut diuraikan distribusi frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi WUS Sebelum serta sesudah diberikan Konseling Di Rt 06 Karang Satria ditunjukkan oleh tabel 3 berikut:

Tabel 3

Pemilihan MKJP	PRE		POST	
	N	%	N	%
1. Tidak Memakai Kontrasepsi	10	19,2	8	7,7
2. Non MKJP	42	80,8	36	35,6
3. Memilih MKJP	0	0	8	7,7
Total	52	100	52	100

Tabel 3 menunjukkan 52 responden pemilihan alat kontrasepsi oleh wanita usia subur sebelum dilakukan konseling yang tidak memakai kontrasepsi sebesar 19,2% (10 orang) yang non MKJP sebesar 80,8% (42 orang) dan tidak ada yang memilih MKJP. Sedangkan setelah dilakukan konseling terhadap 52 orang responden yang tidak memakai kontrasepsi sebesar 7,7% (8 orang), non MKJP sebesar 35,6% (36 orang) dan memilih MKJP sebesar 7,7% (8 orang).

2. Analisis Bivariat

- a) Uji Persyaratan Analisis pada Efektivitas Konseling Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Pengujian normalitas data menggunakan Uji Shapiro Wilk. Hasil uji normalitas data bisa dilihat tabel 4 berikut:

Tabel 4

	Pengukuran	Sig.	Syarat	Ket
Pengetahuan	Pre	0,018	Sig. > 0,05 = normal	Tidak Normal
	Post	0,024		Tidak Normal

Tabel 4 menunjukkan bahwa data pengukuran setelah intervensi diberikan berdistribusi tidak normal, sehingga uji hiotesis pada penelitian menggunakan uji non parametrik yakni *Paired sample t-test*.

- b) Uji Efektivitas Konseling Pada Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) pada Efektivitas Konseling Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Uji Efektivitas Konseling Pada Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) pada Efektivitas Konseling Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) ditunjukkan oleh tabel 5 berikut:

Tabel 5

Pengetahuan	Mean	Std. Devisiasi	Lower	Upper	A. Sig
Pre - Post	14,327	17.179	19.110	9.544	0.000

Tabel 5 menunjukkan Hasil analisis memakai uji *Paired sample Test* didapat nilai *P Value* sebesar $0,000 < 0,05$, berarti ada hubungan serta efektifitas konseling terhadap pengetahuan WUS sebelum serta sesudah konseling.

Efektivitas Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Pada Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di RT 06 Karang Satria Efektivitas Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Pada Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di RT 06 Karang Satria ditunjukkan oleh tabel 6 berikut:

Tabel 6

Pengetahuan	Mean	Std. Devisiasi	Lower	Upper	A. Sig
Post	65.981	10.746	62.989	68.972	0.000

Tabel 6 menunjukkan Hasil analisis memakai uji *Paired sample Test* didapat nilai *P Value* sejumlah $0,000 < 0,05$, berarti ada hubungan dan efektifitas pengetahuan terhadap pemilihan alat kontasepsi MKJP wanita usia subur.

PEMBAHASAN

1. Frekuensi Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Mengenai Alat Kontrasepsi Sebelum Dan Sesudah Diberi Konseling Di RT 06 Karang Satria berdasarkan tabel diatas dari 52 responden pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi sebelum dilakukan konseling yaitu yang berpengetahuan kurang sebesar 51,9% (27 orang) sedangkan setelah konseling yaitu sebesar 9,6% (5 orang). Yang berpengatahuan cukup sebelum dilakukan konseling sebesar 46,2% (24 orang) dan setelah dilakukan konseling sebesar 69,2% (36 orang). Dan yang berpengetahuan baik sebelum dilakukan konseling sebesar 1,9% (1 orang) dan setelah dilakukan konseling sebesar 21,2% (11 orang).

Pengetahuan yakni dasar menentukan tindakan minat pada sesuatu. Pengetahuan memberi pengertian yang disesuaikan kebutuhan manusia. Makin banyak pengetahuan seseorang, maka makin teliti serta terinformasikan memutuskan metode kontrasepsi yang dipakai. Pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi jangka panjang jadi dasar memutuskan tinggi rendahnya minat pada metode kontrasepsi ini.

Tahapan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yakni konseling. Konseling yakni proses komunikasi oleh penyedia layanan untuk klien atau pasangan dengan kebutuhan KB. Komunikasi memberi informasi pada klien membantu memahami kebutuhan mereka akan pembatasan kelahiran, berbagai pilihan kontrasepsi, serta status kesehatan. Tujuan utama konseling yakni agar klien bisa memutuskan jenis kontrasepsi sesuai kebutuhan

reproduksi dan status kesehatannya, serta menyiapkan mereka berpartisipasi di program KB.

Hasil penelitian ini selaras penelitian Era Haryati (2020) menunjukkan mayoritas dari ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang MKJP. Bagaimana pengetahuan diperoleh itu penting. Selain itu, pendidikan ibu yakni faktor yang menentukan bagaimana mereka memahami dan berpikir.

2. Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Oleh Wanita Usia Subur (WUS) Sebelum Dan Setelah Dilakukan Konseling Di Rt 06 Karang Satria berdasarkan tabel di atas dari 52 responden pemilihan alat kontrasepsi oleh wanita usia subur sebelum dilakukan konseling yang tidak memakai kontrasepsi sebesar 19,2% (10 orang) yang non MKJP sebesar 80,8% (42 orang) dan tidak ada yang memilih MKJP. Sedangkan setelah dilakukan konseling terhadap 52 orang responden yang tidak memakai kontrasepsi sebesar 7,7% (8 orang), non MKJP sebesar 35,6% (36 orang) dan memilih MKJP sebesar 7,7% (8 orang). Ada kenaikan pemakaian MKJP setelah dilakukan konseling dari yang awalnya tidak ada menjadi ada 8 orang yang menggunakan MKJP.

Sumber informasi pertama yang biasa diterima masyarakat tentang jenis alat/cara KB adalah petugas lapangan KB yaitu PPLKB, PLKB, PPKB, PPKBD dan kader yang bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan KIE dan KB kepada masyarakat secara door to door. Kunjungan, acara KIE di posyandu atau acara lainnya. Masyarakat bisa mendapatkannya dari dokter atau perawat yang bertugas di klinik KB di puskesmas, puskesmas, rumah bersalin dan rumah sakit umum, atau dari media cetak (koran, majalah, poster, dll) dan media elektronik (radio atau televisi) dan media sosial (WA, FB, dan lain-lain).

Penting tetap berpegang pada konseling lama jika klien datang bagi pengobatan baru atau pemeriksaan ulang. Konseling kembali lebih beragam daripada konseling awal. Penyedia layanan perlu mengetahui apa yang harus dilakukan di tiap situasi. Penyedia layanan wajib bisa membedakan masalah serius yang memerlukan rujukan dan masalah kecil yang dapat ditangani saat itu juga.

Proporsi responden di RT 06 Karang Satria yang berminat pada MKJP rendah karena mayoritas responden kurang mengetahui MKJP, takut dan khawatir menggunakan MKJP dikarenakan pemasangan yang menakutkan dan biaya yang mahal dan juga karena sudah merasa nyaman memakai non MKJP karena setelah penggunaan lama jarak anak tetap terjaga dan berat badan masih terbilang stabil. Tetapi dalam penelitian ini setidaknya ada

penambahan pemilihan MKJP sebelum dan sesudah konseling walaupun masih terbilang sedikit. Ini sejalan dengan penelitian Hari Mulyani dan Yuni Purwanti (2018) menunjukkan minat pada MKJP tingkat tinggi hanya mencapai 24% atau 6 orang sebelum penyuluhan, sesudah penyuluhan, responden menyatakan minat pada MKJP meningkat jadi 40% atau 10 orang.

3. Hubungan Konseling Terhadap Wanita Usia Subur (WUS)

Berdasarkan tabel 2 dari 52 responden pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi sebelum dilakukan konseling yaitu yang berpengetahuan kurang sebesar 51,9% (27 orang) sesudah konseling yakni 9,6% (5 orang). Yang berpengetahuan cukup sebelum dilakukan konseling sebesar 46,2% (24 orang) dan sesudah konseling sebesar 69,2% (36 orang). Dan yang berpengetahuan baik sebelum konseling sebesar 1,9% (1 orang) dan setelah dilakukan konseling sebesar 21,2% (11 orang). Dari berkurangnya jumlah WUS yang berpengetahuan kurang setelah konseling berarti ada efektifitas konseling pada pengetahuan WUS tentang MKJP, WUS menjadi tahu dan mengerti mengenai MKJP sesudah konseling dan menurut hasil analisis uji Paired sample Test didapat nilai P Value sejumlah $0,000 < 0,05$, ada hubungan konseling pada pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah konseling.

Program Keluarga Berencana yakni program menurunkan angka kematian ibu dan menekan pertumbuhan penduduk. MKJP yakni metode kontrasepsi yang efektif dan efisien yang bisa dipakai dalam jangka waktu lama lebih dari dua tahun.

Pemilihan alat kontrasepsi tak lepas dari penyuluhan, karena menambah pengetahuan ibu. Pengetahuan memberi pengertian disesuaikan kebutuhan manusia. Makin banyak pengetahuan seseorang, makin teliti dan terinformasikan memutuskan metode kontrasepsi yang dipakai. Pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi jangka panjang jadi dasar menentukan tinggi rendahnya minat pada metode kontrasepsi ini.

Ini selaras penelitian yang dilakukan Ria Febriana (2021) mengatakan ada hubungan pemberian media konseling oleh petugas kesehatan dengan pemilihan MKJP dengan nilai p-value 0,068.

4. Efektivitas Pengetahuan Wanita Usia Subur Terhadap Pengetahuan Dan Pemilihan MKJP

berdasarkan tabel 3 dari 52 responden pemilihan alat kontrasepsi oleh wanita usia subur sebelum dilakukan konseling yang tidak memakai kontrasepsi sebesar 19,2% (10 orang) yang non MKJP sebesar 80,8% (42 orang) dan tidak ada yang memilih MKJP. Sedangkan setelah dilakukan konseling terhadap 52 orang responden yang tidak memakai kontrasepsi

sebesar 7,7% (8 orang), non MKJP sebesar 35,6% (36 orang) dan memilih MKJP sebesar 7,7% (8 orang). Ada kenaikan pemakaian MKJP setelah dilakukan konseling dari yang awalnya tidak ada menjadi ada 8 orang yang menggunakan MKJP maka dari itu ada efektifitas konseling dan pengetahuan terhadap pemilihan MKJP karena WUS yang awalnya tidak tahu menjadi tahu MKJP tidak begitu menyeramkan, dan efek samping serta kegagalannya pun sedikit maka ada kenaikan 8 orang yang memakai MKJP setelah dilakukan konseling serta berdasarkan tabel hasil analisis memakai uji Paired sample Test didapat nilai P Value sejumlah $0,000 < 0,05$, berarti ada hubungan pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi MKJP WUS.

Pengetahuan merupakan kunci keputusan seorang ibu untuk memilih suatu metode kontrasepsi. Pengetahuan dapat menghilangkan kecemasan ibu tentang stigma yang terkait dengan efek samping yang ditimbulkan oleh MKJP. Pengetahuan dapat membantu mengurangi stres yang disebabkan oleh rasa takut. Oleh karena itu, semakin banyak pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), semakin tinggi pula minat untuk menggunakannya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan fasilitas pelayanan dengan memanfaatkan informasi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang metode kontrasepsi jangka panjang. Sehingga minat memakai MKJP akan makin tinggi pengetahuan ibu dipengaruhi tingkat pendidikan ibu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin baik pemahamannya dan makin banyak ia dapat menemukan informasi yang dapat menjadi pengetahuan baru.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil yang sama, antara lain: penelitian Suryanti (2019) menemukan hubungan antara pengetahuan dan penggunaan MKJP dengan p-value 0,000, Rotie et al (2015) menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan MKJP dengan p-value 0,000, Assagaf (2019) menemukan hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan ibu memakai MKJP Hubungan itu punya p-value 0,02413, dan penelitian oleh Muchlisoh (2018) menemukan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu memakai MKJP dengan nilai p-value 0,013.

Konseling kontrasepsi pada dasarnya proses pemberian informasi ataupun proses edukasi tentang manfaat program KB dan manfaat KB, jenis metode dan alat kontrasepsi MKJP, efek samping kontrasepsi serta penatalaksanaannya, serta komplikasi kontrasepsi dan penatalaksanaannya. Lewat penyampaian personal dan spesifik ini, responden mengembangkan pengetahuan serta pemahaman yang baik tentang MKJP. Pengetahuan yang baik tentang MKJP membentuk keyakinan yang mempengaruhi sikap responden

pada MKJP, dan membentuk minat pada MKJP lalu diwujudkan di perilaku penggunaan MKJP.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Efektivitas Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Rt 06 Karang Satria Tahun 2023, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Dari 52 responden pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi sebelum dilakukan konseling yaitu yang berpengetahuan kurang sebesar 51,9% (27 orang), berpengetahuan cukup sebesar 46,2% (24 orang) dan baik sebesar 1,9% (1 orang). setelah konseling sebesar 9,6% (5 orang), cukup sebesar 69,2% (36 orang) dan baik sebesar 21,2% (11 orang).
- b. Dari 52 responden pemilihan alat kontrasepsi oleh wanita usia subur sebelum dilakukan konseling yang tidak memakai kontrasepsi sebesar 19,2% (10 orang) yang non MKJP sebesar 80,8% (42 orang) dan tidak ada yang memilih MKJP dan setelah dilakukan konseling terhadap 52 orang responden yang tidak memakai kontrasepsi sebesar 7,7% (8 orang), non MKJP sebesar 35,6% (36 orang) dan memilih MKJP sebesar 7,7% (8 orang).
- c. Berdasarkan hasil analisis memakai uji *Paired sample Test* didapat nilai *P Value* sejumlah $0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan konseling terhadap pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah konseling, Berdasarkan analisis ini dapat diartikan bahwa konseling efektif terhadap peningkatan pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi.
- d. Berdasarkan hasil analisis memakai uji *Paired sample Test* didapat nilai *P Value* sejumlah $0,000 < 0,05$, berarti ada hubungan pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi MKJP WUS sebelum dan sesudah konseling. Berdasarkan analisis ini dapat diartikan bahwa pengetahuan efektif terhadap pemilihan MKJP dilihat dari sampel dalam penelitian ini adalah WUS non MKJP setelah diberikan konseling didapat bahwa ada 8 responden yang memilih MKJP, WUS yang awalnya tidak tahu menjadi tahu MKJP tidak begitu menyramkan, dan efek samping serta kegagalannya pun sedikit maka ada kenaikan 8 orang yang memakai MKJP.

2. Saran

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa dipakai menjadi sarana informatif untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan memperluas ukuran sampel, memakai berbagai variabel untuk perbandingan, serta mengidentifikasi faktor dengan risiko terbesar.

b. Bagi Tempat Penelititan

Harus ada peningkatan permintaan akan program yang meningkatkan pengetahuan lewat penyuluhan dan konseling. Penting membangkitkan minat ibu dan menambah pengetahuan. Meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya dan manfaat MKJP dengan menumbuhkan minat serta pengetahuan. Serta agar fasilitas kesehatan terdekat mengadakan penyuluhan, konseling atau membuat media informasi lainnya agar masyarakat tahu tentang MKJP.

c. Bagi Peserta KB

Gunakan sarana informasi yang menjadi media mencari informasi akurat serta relevan terkait MKJP yang disediakan institusi pelayanan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Medistra Indonesia, pembimbing dan berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Assagaf, S. N. R. 2019. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Wanita Tentang Mkjp Dengan Minat Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta." *Naskah Publikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1–11. http://digilib.unisayogya.ac.id/4544/1/NASKAH_PUBLIKASI_Syarifah_Nadhifah_R.ASSAGAFF_1710104387.pdf.
- BKKBN. 2020. "MKJP Tingkatkan Kualitas Bangsa Kencana, Bengkulu."
- . 2021. "MKJP Tingkatkan Kualitas Bangsa Kencana, Bengkulu."
- Febrina, Ria. 2021. "Hubungan Pemberian Konseling Oleh Petugas Kesehatan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Pakuan Baru." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 10 (2): 294. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.334>.
- Haryati, E. 2020. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Uptd Puskesmas Lompoe Kota Parepare Tahun 2020." http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3340/%0Ahttp://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3340/1/2_DERA_HARYATI_NASKAH_publicasi.pdf.

- Henniwati, Henniwati. 2020. “Pengaruh Konseling Terhadap Minat Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Dan Implant.” *Jurnal Kebidanan Malahayati* 6 (4): 510–14. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i4.3008>.
- Mulyani, Haris. 2018. “Pengaruh Konseling Kontrasepsi Terhadap Minat Pemilihan Mkjp Iud Di Puskesmas Gamping i Sleman.” *Aisyiyah Yogyakarta*.
- Noviani, Aris. 2021. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Konseling Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Wilayah Serengan Kota Surakarta” 4 (2): 41–50.
- Nur Laela, St. Nurbaya Panyura, Resmawati, and Roni. 2022. “Pengaruh Konseling Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Masa Nifas Di Sulawesi Selatan.” *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1 (1): 28–34. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i1.873>.
- Rakhmawati, Dewi, and Khoirul Anam. 2022. “Efektivitas Konseling Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Efektif.” *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan* 5 (1): 89–98. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1593>.
- Sulistiyaningsih, Sri Hadi. 2017. “Efektivitas Konseling KB Terhadap Pengetahuan Dan Sikap PUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD).” *Maternal II* (2): 82–91. <https://ejurnal.stikesmhk.ac.id/>.